

Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial Sejak Dini

Mochammad Miftachul Huda^{1*}, Bunyamin Maftuh², Nanda William³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

³ STKIP PGRI Trenggalek

*Corresponding author: mr.huda15@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a pluralistic country that is faced with a challenge in social life. One of the social problems that often occurs in Indonesia is the conflict between individuals or groups on behalf of community organizations, ethnic groups, and cultures, one of which is caused by intolerance. Thus, an educational approach is needed that aims to prevent conflict early on. Multicultural education is an educational approach that is oriented towards developing the human potential to develop an attitude of respect for various kinds of diversity. This study is a literature review that aims to produce an analytical description of multicultural education in terms of concept, internalization of multicultural education in elementary schools, and the role of multicultural education in early conflict prevention efforts in elementary schools. Data collection was done by searching for articles according to the topic using the Publish or Perish application. The results of this study are that the concept of multicultural education is the process of teaching an attitude of acceptance of diversity; multicultural education in schools can be done by integration in all types of subjects; multicultural education plays a role in early conflict prevention efforts that can be realized in appreciating differences and diversity of learner backgrounds, social status, beliefs, and ethnicity, culture.

Keywords: multicultural education; conflict prevention; elementary school

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara majemuk yang dihadapkan pada sebuah tantangan kehidupan sosial. Salah satu problem sosial yang kerap terjadi di Indonesia yaitu konflik antar individu maupun suatu kelompok yang mengatasnamakan organisasi masyarakat, suku, dan budaya yang salah satunya disebabkan oleh sikap intoleransi. Sehingga, diperlukan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mencegah konflik sejak dini. Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi manusia untuk mengembangkan sikap menghargai berbagai macam keberagaman. Studi ini merupakan kajian literatur yang bertujuan untuk menghasilkan deskripsi analitis tentang pendidikan multikultural dalam aspek konsep, internalisasi pendidikan multikultural di sekolah dasar, dan peran pendidikan multikultural dalam upaya pencegahan konflik sejak dini di sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel sesuai topik menggunakan bantuan aplikasi *Publish or Perish*. Hasil kajian ini bahwa konsep pendidikan multikultural yaitu proses mengajarkan sikap penerimaan keberagaman; pendidikan multikultural di sekolah dapat dilakukan dengan integrasi dalam semua jenis mata pelajaran; pendidikan multikultural berperan dalam upaya pencegahan konflik sejak dini yang dapat diwujudkan dalam menghargai perbedaan dan keberagaman latar belakang peserta didik, status sosial, kepercayaan, dan suku, budaya.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, pencegahan konflik, sekolah dasar

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk dengan keanekaragaman sosial dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk Indonesia yang ditunjukkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu sekitar 269 juta jiwa pada tahun 2020. Sebagai negara terpadat, Indonesia dapat dikatakan sebagai salah satu negara terbesar di dunia yang multikultur

dengan perbedaan suku, budaya dan bahasa, gender, keragaman kepercayaan, serta kondisi ekonomi dan sosial (Suryana, 2015). Dalam situasi pluralistik ini, dipandang perlu untuk mengembangkan sikap toleran terhadap anak sekolah dasar yang masih baru dalam keragaman dan situasi sosial. Perilaku apresiatif dapat dibentuk dan diciptakan dalam keberagaman sehingga tercipta kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat (Farikhatin et al., 2016). Sehingga, peningkatan sikap menghargai dan menerima antar siswa dapat membantu dalam mewujudkan masyarakat multikultural yang rukun dan harmonis.

Keragaman sosial masyarakat Indonesia setidaknya dapat ditinjau dari dua sisi yaitu yang pertama berdasarkan perbedaan daerah, suku bangsa, adat, agama, dan yang kedua berdasarkan tingkat kesejahteraan masyarakat lapisan atas dan bawah (Nasikun, 2017). Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat menjadi kekuatan, sumber kekayaan, dan juga kebanggaan, tetapi dapat menjadi sebuah tantangan. Multikulturalitas Indonesia seperti pisau dengan dua mata. Meskipun multikulturalitas memiliki potensi untuk membangun peradaban bangsa, jika tidak dikendalikan dengan baik, maka dapat menyebabkan berbagai konflik yang dapat mengancam tergerusnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahkan disintegrasi bangsa. Salah satu cara terbaik untuk menghargai keragaman masyarakat Indonesia adalah dengan melihat dua karakteristik yang berbeda. Yang pertama menunjukkan unit sosial yang dibentuk oleh perbedaan etnis, agama, adat dan daerah, dan yang kedua menunjukkan perbedaan vertikal yang tajam antara lapisan masyarakat atas dan bawah. Perbedaan-perbedaan ini bisa menjadi liabilitas atau aset tergantung pada bagaimana mereka dipupuk. Dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, para pendiri bangsa berharap agar seluruh rakyat Indonesia dapat hidup berdampingan secara aman, damai dan sejahtera. Oleh karena itu menjadi tugas lembaga pendidikan untuk memperkuat sikap saling menghargai perbedaan agar tidak terjadi konflik.

Amirin (2012) menyampaikan bahwa terdapat tiga prinsip esensial yang dapat diterapkan dalam mengembangkan pendidikan multikultural yaitu dengan mengintegrasikan pada metode diskusi pembelajaran dalam kelompok kecil. Selanjutnya, dengan kepekaan informasi, terutama terkait dengan isu-isu masyarakat multikultural, karena mencakup isu-isu suku budaya dan agama, demokrasi dan pluralisme, kemanusiaan universal dan isu-isu lain yang relevan. Terakhir, yaitu perubahan paradigma dengan menanamkan rasa saling menghargai, keikhlasan dan toleransi terhadap keragaman budaya dalam masyarakat dengan memperkuat landasan spiritual yang peka terhadap persoalan sosial-keagamaan.

Dengan latar belakang tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural di sekolah, khususnya di sekolah dasar, merupakan upaya yang mendesak untuk mencegah konflik sejak dini. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan betapa urgennya pendidikan multikultural dan bagaimana penerapannya di lembaga pendidikan (sekolah dasar). Penelitian ini bersifat analisis deskriptif dan dikaitkan dengan pendapat ahli tentang pendidikan multikultural dalam upaya internalisasi toleransi, yang kemudian dianalisis untuk menemukan urgensi pendidikan multikultural.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode pengumpulan data studi dokumentasi. Dalam penelitian kepustakaan (Loe, 2017), tahapan-tahapan tersebut adalah 1) pendahuluan, 2) batang tubuh, 3) kesimpulan. Adapun sumber

bahan penelitian yang diperoleh yaitu berdasarkan kajian literatur yang relevan seperti artikel ilmiah, buku, atau majalah yang berkaitan dengan subjek yang dipilih. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan suatu topik atau variabel berupa artikel, jurnal, catatan, buku, dll. (Santosa, 2015). Analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Pembacaan literatur berulang dan tinjauan lintas perpustakaan dilakukan untuk mengkaji hasil penelitian dengan baik dan meminimalkan kesalahan karena ketidakmampuan peneliti (untuk menghindari kesalahpahaman saat mengkomunikasikan informasi). Pelaporan penelitian ini akan dilakukan dengan meringkas hasil dengan prinsip kesederhanaan tetapi tetap pada fokus kajian. Hal ini dikarenakan kemampuan peneliti yang terbatas dan tidak dapat melakukan kajian pustaka yang lebih mendalam dan mendetail. Selain itu, kesederhanaan penyampaian hasil agar membuat pembaca lebih mudah memahami isi utama dari urgensi pendidikan multikultural di sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dipahami sebagai gerakan pembaharuan untuk menghasilkan lingkungan dan fasilitas belajar yang sama bagi semua peserta didik. Sebagai gerakan reformasi, pandangan masyarakat luas tentang pendidikan multikultural masih asing, bahkan interpretasi tentang pemahaman dan makna pendidikan multikultural masih diperdebatkan di kalangan pendidik profesional. Multikulturalisme merupakan konsep dan implementasi yang belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh anggota masyarakat. Setiap orang dilahirkan dalam kondisi yang berbeda dari yang lain, membawa serta karakteristik fisik dan psikologis yang berbeda, dan juga memiliki kepercayaan yang berbeda dan belum sepenuhnya diterima oleh pola pikir kolektif masyarakat.

Masyarakat Indonesia yang multikultural dapat dilihat dari keberagaman adat, suku, budaya, dan perbedaan ras, agama. Keberagaman tersebut menjadi sebuah tantangan dalam upaya mempertahankan persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia yang hidup dalam keberagaman. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah utamanya di sekolah dasar untuk menanamkan kepada siswa tentang keberagaman. Maka dari itu, seorang guru memiliki kewajiban dalam mengenalkan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia pada peserta didik. Guru dapat membimbing peserta didik dalam upaya memberikan teladan sikap yang harus ditunjukkan dan dilakukan dalam menanggapi keberagaman di sekitarnya. Sehingga, guru perlu memahami tentang konsep pendidikan multikultural sebagai wawasan yang harus dipahami untuk ditransformasikan pada peserta didik.

Adanya pendidikan multikultural di Indonesia sangat penting sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan konflik. Pendidikan multikultural sangat penting untuk mengurangi konflik. Dengan pendidikan multikultural, maka harapan besar agar peserta didik tidak melupakan sejarah dan akar budaya bangsanya. Hal ini sesuai bagi negara yang menganut sistem demokrasi seperti Indonesia saat ini. Sehingga, peserta didik tidak akan terpengaruh dengan budaya bangsa lain dan melestarikan kepribadian bangsa Indonesia meskipun menghadapi arus globalisasi. Pada intinya, melalui pendidikan multikultural ini diharapkan dapat membantu masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multikultural, yang

mampu hidup berdampingan satu sama lain secara harmonis dan rukun dengan beragam perbedaan yang mereka hadapi dalam kehidupan setiap harinya.

Hasil kajian literatur menyebutkan bahwa pendidikan multikultural dimaknai secara sederhana sebagai pendidikan yang mengajarkan tentang keragaman (*teaching diversity*), baik keragaman kultur maupun keragaman lainnya. Secara lebih luasnya, pendidikan multikultural dimaknai sebagai pendidikan yang mengajarkan tentang penekanan pada sikap menghargai dan menghormati sebuah perbedaan (keragaman) baik pada aspek budaya, agama, etnis, latar belakang, dan status ekonomi (Baidhawi, 2015; Adhani, 2014). Pendidikan multikultural menjadi strategi dalam proses pembelajaran untuk menghargai perbedaan dan lebih lanjut bagaimana menyikapi sebuah perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadi penghubung perbedaan agar ketidaksetaraan antara berbagai kelompok sosial masyarakat akan hilang (Yaqin, 2005; Shen, 2019). Sehingga penting untuk menerapkan pendidikan multikultural untuk membentuk sikap sosial peserta didik yang dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan keberagaman dalam pergaulan sehari-hari tanpa memandang perbedaan, baik perbedaan ras, kondisi jasmaniah, budaya, jenis kelamin maupun status sosial masing-masing peserta didik (Pratiwi, Masfuah, & Rondli, 2018).

Menurut J. Bank yang dikutip oleh Cahyono & Iswati (2017), pendidikan multikultural dipahami dalam tiga hal: dari perspektif konsep sebagai gagasan bahwa semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin dan kelas sosial, suku, ras dan/atau karakteristik budaya lainnya, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di kelas. Dari perspektif gerakan, pendidikan multikultural merupakan upaya mentransformasikan sekolah dan lembaga pendidikan agar siswa dari semua lapisan masyarakat, gender, ras dan budaya memiliki kesempatan belajar yang sama. Perubahan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga pada aspek lain seperti metode, strategi, manajemen pembelajaran dan lingkungan sekolah. Dilihat dari prosesnya, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mencapai tujuan sedemikian rupa sehingga pemerataan pendidikan dapat dicapai oleh semua peserta didik. Kesenjangan dalam pendidikan, seperti kebebasan dan keadilan, tidak mudah dicapai, sehingga proses ini harus terus berlanjut.

Setidaknya terdapat tiga pandangan pemahaman tentang pendidikan multikultural menurut J. Banks (2019). *Pertama*, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai konsep filosofis tentang pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan seperti kemerdekaan, keadilan, kesamaan, hak atas kekayaan, dan martabat. *Kedua*, pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang melibatkan semua aspek operasi sekolah, undang-undang, dan kelembagaan, dan berfungsi sebagai alat untuk memastikan bahwa peserta didik dapat berprestasi baik secara akademik maupun non akademik. *Ketiga*, pendidikan multikultural adalah model pendidikan yang memperkuat gagasan bahwa peserta didik berperan penting dalam proses pembelajaran dan pengajaran dengan mempertimbangkan konteks kehidupan dan latar belakang peserta didik.

Hasil kajian tentang pemahaman pendidikan multikultural sesuai dengan pemahaman pendidikan multikultural berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang Sisdiknas memberikan definisi utama dari pendidikan multikultural di Indonesia. Menurut undang-undang ini, pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan

suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Terlepas dari itu, multikultural adalah istilah ajektif yang menerangkan keadaan keragaman (multi) akan budaya (culture) dalam bentuk budaya, tradisi, kesopanan, atau pemeliharaan. Berangkat dari itu, definisi pendidikan multikultural sangat penting.

Berdasarkan hal tersebut, maka konsep tentang pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai sikap pentingnya menghargai dan menghormati tentang perbedaan (keberagaman) baik pada budaya, kepercayaan, adat, lain sebagainya. Konsep tentang pendidikan multikulturalisme sangat penting untuk dipahami guru sebagai ujung tombak pendidikan di Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat menanamkan sikap menghargai perbedaan dan keragaman pada peserta didik sejak dini di sekolah dasar untuk menerapkan toleransi dalam keberagaman dan mencegah konflik melalui pendidikan multikultural. Sehingga, pendidikan multikultural dipahami secara luas dan menyeluruh yang mencakup pengintegrasian kesadaran keragaman kultur dalam mata pelajaran, pemahaman akan implikasi hasil integrasi, penyesuaian metode pembelajarannya, proses identifikasi peserta didik dan kebutuhan metode pengajarannya, dan latihan serta partisipasi dalam keberbedaan mereka di seluruh proses pembelajaran peserta didik.

Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar

Penelitian yang dilakukan Retnasari dalam (Latifah, 2018) mempresentasikan hasil implementasi program pendidikan multikultural dengan membangun pemahaman keberagaman di lingkungan sekolah dalam paradigma keberagaman inklusif, dalam program internal mata pelajaran ilmu sosial berbasis multikulturalisme, dalam koedukasi program. dan dalam mata pelajaran sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa program penyelenggaraan pendidikan multikultural dilaksanakan melalui integrasi pada pelajaran. Dalam kegiatan pengajaran, pendidikan multikultural juga harus diberikan di ruang kelas dan sekolah, serta memperkuat kesadaran kritis siswa dan guru terhadap peristiwa terkini (Au, 2017). Proses ini dapat menumbuhkan nilai-nilai positif bagi siswa. Siswa dan guru memiliki peran (Kirom, 2017) sebagai ketua kelas, demonstrator, mediator dan evaluator, sedangkan siswa adalah subjek dari pendidikan multikultural. Program pendidikan multikultural lebih berhasil diajarkan oleh guru yang memiliki pengalaman sebelumnya (Jun, 2016).

Pendidikan multikultural memiliki beberapa manfaat, antara lain mencegah radikalisme di era globalisasi (Latifah, 2018). Adapun tujuan esensial dari pendidikan multikultural adalah agar generasi muda meredam konflik antarkelompok (SARA) yang biasanya menjadi gerakan radikalisme yang umum terjadi di Indonesia. Kemampuan menjadi seorang panutan yang menerima keragaman dengan penuh toleransi mendefinisikan peran guru sebagai pendidik, yang harus seimbang memiliki pemahaman konsep multikultural secara holistik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan sikap saling toleransi, menghargai dan ikhlas terhadap keberagaman masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perbedaan ras, adat, dan serta agama tidak dapat menjadi celah bagi gerakan radikal.

Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022) pendidikan multikultural dapat berasal dari membiasakan diri untuk tidak bersikap dan berpikir berbeda, memahami dan menghargai

gagasan orang lain, mengedepankan persamaan dan rasa kesetaraan dan keadilan sosial. Penelitian Lisa (Retnasari & Hidayat, 2018) menambahkan strategi pendekatan tambahan, dimana guru dilibatkan dalam pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan pelatihan multikultural. Ada beberapa aspek yang terlibat dalam mentransformasikan pendidikan multikultural yaitu membiasakan siswa untuk tidak memperlakukan orang lain secara diskriminatif dan memahami serta menghargai pendapat orang lain. Layanan pendidikan merupakan ruang dinamis dimana sekolah menjadi tempat bertukar pikiran dan pendapat, menghindari penyimpangan seperti rasisme atau paham yang tidak dapat dijadikan sebagai rasa toleransi. Merangsang simpati dan empati membangun budaya merupakan bentuk menghargai sesama yang selaras dengan budaya masyarakat masing-masing daerah. Selain itu, kita dapat mempromosikan rasa kesetaraan dan keadilan sosial dengan memberikan kesempatan yang sama di sekolah untuk semua budaya, suku dan agama.

Peran Pendidikan Multikultural dalam Upaya Pencegahan Konflik Sosial Sejak Dini

Pendidikan multikultural di jenjang sekolah dasar perlu dikembangkan lebih lanjut karena bersifat sistemik dan holistik. Pendidikan multikultural di sekolah dasar disusun sesuai dengan budaya dan karakter bangsa. Tujuannya yaitu membekali siswa dengan sikap, pola perilaku, dan persepsi yang lebih luas tentang keragaman untuk mendorong toleransi. Pendidikan multikultural dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang keberagaman dan menumbuhkan rasa toleransi. Guru dapat memberikan dan menunjukkan contoh dari budaya dan kelompok yang berbeda untuk mengilustrasikan inti utama, generalisasi, prinsip, dan teori dalam bidang atau disiplin multikultural yang disebut sebagai integrasi konten melalui pelajaran. Guru memiliki peluang untuk mengintegrasikan konten multikultural ke dalam pelajaran matematika dan sains. Namun, peluangnya tidak sebanyak di bidang IPS, seni bahasa dan musik (Ambarudin, 2016).

Proses membangun pengetahuan tentang multikulturalisme dapat bergantung dan menjadi tanggungjawab utama seorang guru karena guru sebagai ujung tombak dari proses pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus mencerminkan upaya perubahan sikap agar menerima keberagaman di sekitarnya sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan dan toleransi. Sehingga mencegah konflik sejak dini. Penelitian (Yılmaz, 2016) menunjukkan bahwa pelatihan guru dan sikap positif guru terhadap pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam hidup dengan toleransi, tenang dan penuh rasa saling menghormati dan menerima semua identitas dengan budaya mereka yang kaya tanpa takut akan perpecahan. Menghilangkan prasangka menunjukkan bahwa pelajaran dan kegiatan yang digunakan guru untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap kelompok ras, etnis, dan budaya yang berbeda.

Pengajaran saling menghargai harus ditanamkan sejak dini (Dike, 2017) berkaitan dengan pendidikan multikultural karena sikap multikultural harus ditanamkan dan didorong sejak dini. Integrasi beragam topik ke dalam pendidikan multikultural merupakan cara ampuh untuk menumbuhkan sikap dalam setiap pelajaran (Watkins, Lean & Noble, 2016). Diperlukan strategi dan pendekatan yang berbeda dalam internalisasi pendidikan multikultural. Hal ini dipahami agar siswa dapat dengan mudah memahami hakikat pendidikan multikultural. Misalnya, di negara Thailand memperkenalkan program

pendidikan dwibahasa yang terintegrasi dengan pendidikan multikultural (Arphattananon, 2018). Pada saat yang sama, pendidikan multikultural diterapkan di Korea menurut lokasi geografis (Shen, 2019). Sehingga guru memiliki peran vital dalam upaya internalisasi multikulturalisme untuk pencegahan konflik sejak dini. Hal ini juga didukung oleh (Susiloningsih, 2020; Gorski, 2016)) bahwa peran guru sebagai pengajar merupakan kunci keberhasilan dalam pendidikan multikultural karena siswa dapat dengan mudah meniru contoh dan perilaku sesuai dengan tindakan guru, yang sejalan dengan pengembangan profesionalisme guru melalui pendidikan multikultural dan juga kegiatan pengembangan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kesimpulan

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai sikap pentingnya menghargai dan menghormati tentang perbedaan (keberagaman) baik pada budaya, kepercayaan, adat, lain sebagainya. Konsep tentang pendidikan multikulturalisme sangat penting dipahami oleh guru sebagai ujung tombak pendidikan di Indonesia agar guru dapat menanamkan sikap menghargai perbedaan dan keragaman pada peserta didik sejak dini di sekolah dasar dalam menerapkan toleransi keberagaman dan mencegah konflik melalui pendidikan multikultural yang dapat dilakukan dengan cara membiasakan siswa untuk tidak memperlakukan orang lain secara diskriminatif dan memahami serta menghargai pendapat orang lain. Sehingga, peran guru sebagai pengajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan multikultural karena siswa dapat dengan mudah meniru contoh dan perilaku sesuai dengan tindakan guru, yang sejalan dengan pengembangan profesionalisme guru melalui pendidikan multikultural.

Daftar Pustaka

- Adhani, Y. (2014). Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1), 111-121.
- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics*, 13(1), 28-45.
- Amirin, T. M. (2012). Implementasi pendekatan pendidikan multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi*, 1(1).
- Arphattananon, T. (2018). Multicultural education in Thailand. *Intercultural Education*, 29(2), 149-162. <https://doi.org/10.1080/14675986.2018.1430020>
- Au, W. (2017). When Multicultural Education Is Not Enough. *Multicultural Perspectives*, 19(3), 147-150. <https://doi.org/10.1080/15210960.2017.1331741>
- Baidhawi, Z. (2015). Fikih Kebhinekaan; Piagam Madinah dan Pancasila, Prinsip-Prinsip Kehidupan Bersama dalam Berbangsa dan Bernegara. *Bandung: Mizan Pustaka*.
- Cahyono, H., & Iswati, I. (2017). The Urgency of Multicultural Education as an Effort to Increase Student Appreciation of Local Cultural Wisdom. *Elementary: Basic Education Scientific Journal*, (3), 1.
- Dike, D. (2017). Pendidikan Multikultural Sekolah Dasar di Wilayah 3T. *Sereal Untuk*, 3(1), 277-287.

- Farikhatin, A., Suryaningsih, A., Wibawa, D. B. S. A. E. A., Sari, E. Y., Mutakhim, I. R. I., Ma'rifah, I., ... Suwandi. (2016). Mengelola Keragaman di Sekolah. In Mengelola keragaman di sekolah: Gagasan dan pengalaman guru.
- Gorski, P. C. (2016). Making better multicultural and social justice teacher educators: a qualitative analysis of the professional learning and support needs of multicultural teacher education faculty. *Multicultural Education Review*, 8(3), 139-159. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2016.1164378>
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Jun, E. J. (2016). Multicultural education course put into practice. *Multicultural Education Review*, 8(2), 83-98. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2016.1184921>
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al Murabbi*, 3(1), 69-80. Retrieved from <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Latifah, N. (2018). Bahasa Indonesia. In Mengembangkan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Era Disrupsi" Kerjasama PGSD - POR UMS.
- Loe, S. (2017). Mencerahkan bakat Menulis (Tilarasma, ed.). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasikun (2017). Sistem Sosial Indonesia. Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada. 2017
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Membangun Integritas Bangsa. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(2), 92-104.
- Pratiwi, I. A., Masfuah, S., & Rondli, W. S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 109-119. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p109-119>
- Retnasari, L., & Hidayat, M. T. (2018). Pendidikan multikultural dengan pendekatan aditif di sekolah dasar. 28(1), 16-21.
- Santosa, P. (2015). Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan
- Shen, S. (2019). Teaching 'multiculturally': geography as a basis for multicultural education in Korea. *Multicultural Education Review*, 11(1), 37-58.
- Suryana, Y. dan R. (2015). Pendidikan Multikultural "Satu Upaya Penguatan jati Diri bangsa. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Susiloningsih, W. (2020). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar "Kajian Analitis Dalam Prespektif Filsafat." *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 82-88. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4488>
- Watkins, M., Lean, G., & Noble, G. (2016). Multicultural education: the state of play from an Australian perspective. *Race Ethnicity and Education*, 19(1), 46-66. <https://doi.org/10.1080/13613324.2015.1013929>
- Yaqin, M.A (2005) Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Under Standing untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media
- Yilmaz, F. (2016). Multiculturalism and multicultural education: A case study of teacher candidates' perceptions. *Cogent Education*, 3(1), 1172394.